

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Surat kabar sudah menjadi bagian yang akrab dalam kehidupan masyarakat, surat kabar dapat dijumpai dimana saja hal ini tidak lepas dari peran surat kabar yang begitu besar dalam memberikan informasi dan hiburan pada masyarakat. Menurut Onong (2000:65), media massa (pers) memiliki fungsi sebagai berikut:

- (1) Menyiarkan informasi: ini adalah fungsi pers yang pertama dan utama, khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, gagasan-gagasan atau pikiran-pikiran orang lain, dsb.
- (2) Mendidik: pers sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), pers memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah ilmu, wawasan dan pengetahuannya tentang berbagai hal. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit terdapat dalam bentuk berita, dapat juga secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana, kadang cerita bersambung atau cerita bergambar yang juga mengandung aspek pendidikan.
- (3) Menghibur: hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat pers untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel-artikel yang berbobot. Isi surat kabar atau majalah yang bersifat hiburan bisa



berbentuk cerpen, cerita bersambung, teka-teki silang, pojok, karikatur, dsb.

- (4) **Mempengaruhi:** fungsi ini memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Napoleon pada masa jayanya pernah berkata bahwa ia lebih takut pada surat kabar daripada pada serdadu dengan sangkur terhunus. Sudah tentu surat kabar yang ditakuti adalah surat kabar yang independen, yang bebas mengeluarkan pendapat, bebas melakukan kontrol sosial (*social control*). Sedangkan fungsi mempengaruhi khusus untuk bidang perniagaan terdapat pada iklan-iklan yang dipesan oleh perusahaan.

Ketakutan Napoleon terhadap surat kabar, terutama surat kabar yang independen dapat kita pahami sebab surat kabar memiliki efek yang cukup besar terutama karena kemampuannya dalam membentuk opini publik. Kemampuan dalam membentuk opini publik ini dapat dirasakan, contohnya saat menjelang pemilu, ketika setiap kekuatan politik sedang giat-giatnya berpropaganda mencari dukungan. Surat kabar menjadi salah satu media yang diincar untuk dijadikan corong suara bagi suatu kepentingan politik dan ideologis tertentu. Tujuannya jelas untuk mempengaruhi pendapat umum atau sikap politik massa rakyat pembacanya. Jadi ada gagasan yang sengaja ingin ditanamkan ke benak kesadaran pembaca dan diharapkan efeknya. Jangkauan dan persebaran surat kabar yang sangat luas memungkinkannya melakukan kegiatan ini.

Pers sebagai lembaga kontrol sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pemerintahan. Dengan jalan terus menerus menyoroti kebijakan pemerintah dalam berita-beritanya terutama kebijakan-kebijakan yang dinilai banyak merugikan kepentingan umum, pers telah melaksanakan fungsinya sebagai lembaga kontrol sosial. Pers yang mampu berperan seperti ini adalah pers yang independen, yang memiliki sikap bebas, mengikuti apa yang diyakini sendiri sebagai sesuatu yang harus dikemukakan demi kepentingan umum. Kontrol sosial pers ini akan terasa sangat keras apalagi bagi pemerintah yang banyak melaksanakan kesalahan dan ketidakbenaran.

Dalam menjalankan fungsinya tersebut media massa menggunakan bahasa sebagai sarannya. Bahasa yang terdapat dalam surat kabar harus memenuhi kriteria bahasa jurnalistik yang bersifat sederhana, komunikatif dan ringkas, juga memegang prinsip mengedepankan akurasi data, menjaga prinsip keseimbangan berita (*cover both side*) dan memelihara keselarasan informasi dalam penulisan berita (Wibowo,2003:99). Prinsip-prinsip tersebut harus diperhatikan dalam penulisan berita agar tidak menimbulkan kebingungan dalam masyarakat.

Bahasa surat kabar mempunyai kemampuan yang cukup besar dalam mempengaruhi publik, kita lihat misalnya kejadian yang menimpa koran Tempo. Koran Tempo berseteru dengan pihak Texmaco karena Tempo menurunkan berita yang berjudul "Raksasa Texmaco terancam karam". Kata karam bermakna tenggelam hingga ke dasar laut. Jika keadaan Texmaco tidak seburuk yang digambarkan oleh wartawan maka penggunaan diksi karam sangat tidak tepat tetapi jika memang keadaan Texmaco memang seburuk yang diberitakan maka

kata ini sudah tepat. Tetapi lepas dari keadaan Texmaco yang sebenarnya, diksi karam sangat bertenaga dan mempunyai efek yang sangat besar apalagi jika digunakan untuk menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Oleh karena itu ketika diksi ini dipakai oleh koran Tempo judul itu dianggap tendensius dan ingin memojokkan Texmaco. Bahkan lebih jauh Tempo dianggap membunuh Texmaco karena pemberitaan itu mengakibatkan banyak langganan yang membatalkan pesanan pada Texmaco dan mengancam puluhan ribu nasib karyawan Texmaco. Demikianlah tanpa kita sadari sebenarnya dalam sebuah kata tersimpan sebuah kekuatan, kata-kata itu bertenaga. Penggunaan kata yang secara serasi dalam kalimat yang sugestif mampu mampu menggerakkan tenaga, pikiran dan emosi seseorang.

Kemampuan untuk memilih kata (diksi) sangat penting bagi seorang penulis. Penulis yang baik mampu memilih kata yang tepat untuk mewakili apa yang dimaksudkannya. Kata-kata yang tepat akan membuat gagasan lebih mudah diterima pembaca dan tidak menimbulkan salah paham. Seperti diungkapkan oleh Keraf (1991:21) bahwa kata-kata dan kalimat yang dihasilkan merupakan transmisi yang ada di lubuk hati dan yang ada dalam pikiran. Dengan demikian kata-kata adalah alat pengatur gagasan yang disampaikan kepada orang lain. Semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide/gagasan yang dikuasainya dan yang sanggup diungkapkannya.

Penulis yang tidak mampu memilih kata dengan tepat memiliki peluang lebih besar dalam menimbulkan kesalahpahaman di benak pembacanya sebab diantara mereka tidak ada kesamaan pengertian dimana kesamaan pengertian itu

dapat diperoleh dengan penggunaan bahasa yang baik. Ketidaktepatan dan ketidaksesuaian dalam pemilihan kata selain bisa menimbulkan kesalahpahaman (dalam menanggapi gagasan), lebih jauh dapat menimbulkan efek tertentu bagi masyarakat pembacanya. Perhatikan kalimat data (1) berikut :

(1) Diinterogasi, Saddam *ngeyel*

Data (1) di atas merupakan judul pemberitaan sebuah harian yang terbit pada tanggal 16 Desember 2003. Dalam judul itu digunakan diksi *ngeyel* yang merupakan kosa kata bahasa Jawa, kata *ngeyel* dalam bahasa Jawa bermakna bersikeras mempertahankan apa yang diyakini atau tidak mau mengakui atau bersikeras membantah apa yang dituduhkan kepadanya. Diksi *ngeyel* tidak hanya sekedar bermakna membantah atau tidak mau mengakui tetapi didalamnya terkandung pengertian bahwa orang yang dituduh itu sudah bersalah sebelumnya. Dalam hal ini Saddam dipaksa untuk mengakui bahwa dia memiliki senjata pemusnah massal oleh Amerika, dengan pemilihan diksi ini pihak surat kabar telah melakukan pemihakan, memojokkan Saddam seolah-olah Saddam memang bersalah dan memihak Amerika dengan membenarkan tuduhannya. Dalam terminologi Jawa kata *ngeyel* merupakan ungkapan kejengkelan yang sangat pada seseorang, dengan demikian pihak surat kabar telah menggiring opini masyarakat dan sudah tidak bertindak netral lagi. Dengan pemilihan diksi ini maka efek yang dirasakan pembaca bisa berupa dua hal, bagi masyarakat atau pihak yang membenci Saddam maka diksi ini bisa membuat mereka jengkel atau bahkan semakin benci terhadap Saddam tapi bagi pihak lainnya diksi ini bisa dianggap memojokkan Saddam.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai kecenderungan dan efek diksi dalam surat kabar. Se jauh pengamatan peneliti, penelitian mengenai efek diksi ini belum banyak dilakukan. Hal ini dibuktikan dari penelitian para ahli yang masih sedikit. Selama ini para ahli dalam mengkaji masalah diksi masih banyak yang memfokuskan perhatiannya pada diksi-diksi atau fenomena kebahasaan yang sedang marak digunakan dalam berbagai media seperti diksi dalam iklan, film dan surat kabar.

Pembahasan mengenai diksi dalam surat kabar masih berkisar pada bahasan mengenai kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh adanya kata atau kalimat yang aneh atau menyimpang sehingga banyak menimbulkan ambiguitas makna. Dalam bukunya *Cakrawala Bahasa Indonesia*, Badudu menyoroti tentang penerapan ekonomi bahasa yang salah dimana wartawan banyak memenggal kata-kata yang seharusnya menjadi satu (idiom) seperti terdiri atas, sesuai dengan dll. Penelitian mengenai kecenderungan diksi dan efek diksi dalam surat kabar belum banyak diperhatikan padahal masalah kecenderungan dan efek diksi ini sangat penting untuk dilakukan.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini akan mengkaji kecenderungan pemakaian diksi dan efeknya dalam surat kabar bagi pembaca maupun bagi orang-orang yang terlibat dalam berita itu. Efek yang diteliti dalam hal ini adalah efek yang lebih bersifat negatif. Diksi yang akan diamati adalah diksi yang dianggap menarik (memiliki konotasi) yang terdapat dalam surat kabar Jawa Pos, Surya dan Memorandum. Dalam surat

kabar terdapat berbagai macam bidang pemberitaan. Secara garis besar ketiga surat kabar itu memiliki bidang pemberitaan yang hampir sama yaitu politik, ekonomi bisnis, olah raga, pendidikan, kriminalitas, seni budaya dan hiburan, kesehatan dan IPTEK, khusus untuk Memorandum terdapat bidang misteri.

Dari masing-masing bidang yang ada dalam surat kabar di atas peneliti hanya mengambil dua bidang saja dari ketiga surat kabar itu, yaitu bidang kriminalitas dan bidang politik saja. Dua bidang ini dipilih karena menurut peneliti dalam penyajian beritanya banyak ditemukan diksi-diksi yang khas, yang dapat menimbulkan efek-efek tertentu.

Selain pembatasan yang berupa pemilihan bidang pemberitaan perlu juga dilakukan batasan penerbitan surat kabar yang akan dijadikan data. Pengambilan data dilakukan pada ketiga surat kabar tersebut di atas yang terbit pada tahun 2003/2004. Batasan periode penerbitan ini dilakukan guna mendapatkan data yang memadai atau representatif sebagai sumber analisis. Sedangkan pemilihan tiga surat kabar lokal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam proses penelitian disamping juga pertimbangan waktu dan biaya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Masalah dalam penulisan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kecenderungan diksi yang dipilih oleh surat kabar Jawa Pos, Surya dan Memorandum khususnya di bidang politik dan kriminalitas?
2. Efek apakah yang ditimbulkan dari pemakaian diksi tersebut?



#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dituliskan diatas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecenderungan pilihan kata (diksi) yang terdapat dalam tiga surat kabar harian Jawa Pos, Surya dan Memorandum pada bidang politik dan kriminalitas.
2. Mengetahui efek dari diksi yang digunakan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan hasil yang berupa laporan penelitian yang bersifat deskriptif mengenai kecenderungan diksi dalam surat kabar Jawa Pos, Surya dan Memorandum serta efek-efeknya. Dengan demikian penelitian ini dapat bermanfaat bagi praktisi bahasa seperti wartawan, editor dan guru bahasa.

Di samping itu, hasil penulisan ini juga diharapkan bisa memberi manfaat bagi pembaca pada umumnya, agar mereka lebih cermat dan kritis dalam menanggapi diksi surat kabar yang dibaca dan tidak mudah terpengaruh. Selanjutnya penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan masukan dan membantu penelitian – penelitian berikutnya yang berobjek sama.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya. Ciri yang khas pada penelitian deskriptif adalah tidak mempersoalkan benar atau salah terhadap obyek yang diteliti (Sudaryanto,1992:62).

### **1.6.2 Metode Pengumpulan Data**

Dalam linguistik metode pengumpulan data ada dua macam, yaitu metode simak dan metode cakap. Disebut metode simak karena kegiatan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Disebut metode cakap karena kegiatan pengumpulan datanya dilakukan dengan bercakap-cakap dan terjadi kontak antara peneliti dan penutur selaku nara sumber (Sudaryanto,1993: 133). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak dipakai karena penggunaan metode ini dirasakan lebih efektif sebab data yang diambil adalah penggunaan bahasa yang berupa kalimat yang sudah tercantum dalam teks (koran). Jadi peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, dimana peneliti tidak dilibatkan langsung untuk menentukan pembentukan dan pemunculan data. Peneliti hanya sebagai pemerhati saja terhadap calon data yang terbentuk dan yang muncul dalam peristiwa kebahasaan (Sudaryanto, 1988:33).

Data-data yang diperoleh dari metode simak itu langsung dicatat pada kartu data dengan menggunakan transkripsi ortografis. Pencatatan pada kartu data ini dianggap penting karena dapat memudahkan peneliti dalam menilai cukup tidaknya data atau representatif tidaknya data yang telah terkumpul. Data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang berupa kalimat yang didalamnya terdapat diksi yang diduga menjadi kecenderungan dan memiliki efek tertentu bagi pembacanya. Data tersebut sekaligus diberi tanda berupa tanggal, bulan, tahun dan sumber datanya yaitu Jawa Pos, Surya dan Memorandum. Pada tahap ini juga telah mulai dilakukan pengklasifikasian data sesuai dengan batasan masalahnya.

### **1.6.3 Metode Analisis Data**

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, data tersebut kemudian dianalisis. Analisis tersebut dimulai dari klasifikasi data secara lebih sistematis. Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan bidang pemberitaan pada tahap pengumpulan data di atas selanjutnya dikelompokkan lagi sesuai dengan diksi-diksi yang ditemukan. Kecenderungan-kecenderungan diksi dapat diketahui dengan terlebih dulu mencari sinonim-sinonim diksi yang ada. Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan sinonimnya, kemudian dianalisis maknanya dengan menggunakan kamus. Penulisan sinonim-sinonim dari masing-masing diksi tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa dari sekian banyak sinonim diksi yang ada surat kabar memilih diksi tertentu saja sehingga dapat diketahui kecenderungan dari pemilihan diksi dalam surat kabar tersebut. Pada tahap

selanjutnya diksi yang sudah dianalisis pada tahap pertama dianalisis lagi sesuai dengan makna-makna konotasinya dan dimasukkan dalam konteks dimana kata tersebut berada sehingga dapat diketahui efek-efek apa yang akan timbul dari pemakaian diksi tersebut.

#### **1.6.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Tahap ini merupakan tahapan pemaparan kaidah-kaidah yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya. Metode penyajian data ini ada dua macam yaitu bersifat formal dan informal (Sudaryanto, 1988:144). Pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Penyajian secara informal dimaksudkan untuk menjabarkan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata (ilustrasi) walaupun secara terminologi yang teknis sifatnya.

## **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TOERI**